

## Pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) di Desa Sumberdadi sebagai Inisiatif Menuju Desa Ramah Lingkungan

Rohmah Ivantri, Farhan Maghfuri, Surya Jawara, Brillyan Nur, Delima Puteri Fatimah

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

[rohmahivantri3@uinsatu.ac.id](mailto:rohmahivantri3@uinsatu.ac.id), [farhan.mghfr@gmail.com](mailto:farhan.mghfr@gmail.com), [suryajawara99@gmail.com](mailto:suryajawara99@gmail.com),  
[brillyannoor677@gmail.com](mailto:brillyannoor677@gmail.com), [delimaputerif1507@gmail.com](mailto:delimaputerif1507@gmail.com)

---

**Abstract:** *The LINTAH (Aromatherapy Candles from Used Cooking Oil) training was conducted in response to the problem of household used cooking oil waste that is often disposed of without being processed. The background of this activity stems from the need of the community in Sumberdadi Village to find a creative solution that is not only environmentally friendly but also economically viable. The primary objective of the training is to equip the village women's group with the skills to process used cooking oil waste into aromatherapy candles that have market potential while also promoting productive consumption patterns. The method used is based on Asset-Based Community Development (ABCD) combined with a project-based learning approach. Participants not only received theoretical explanations but also directly practiced the production process, from oil filtration, mixing aromatherapy ingredients, to candle molding. Evaluation was conducted through participatory observation, interviews, and group discussions during the reflection phase. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge and skills, particularly regarding the utilization of waste as an economically valuable resource. Participants reported gaining meaningful learning experiences, where hands-on practice strengthened understanding compared to conventional learning. Additionally, a paradigm shift was observed, where used cooking oil is no longer merely waste but a productive asset that can support the circular economy and environmental sustainability.*

**Keywords:** *Used Cooking Oil; Aromatherapy Candles; Asset-Based Community Development*

**Abstrak:** Pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan limbah minyak jelantah rumah tangga yang kerap dibuang tanpa pengolahan. Latar belakang kegiatan ini bertolak dari kebutuhan masyarakat Desa Sumberdadi untuk menemukan solusi kreatif yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga bernilai ekonomi. Tujuan utama pelatihan adalah membekali kelompok perempuan desa dengan keterampilan mengolah limbah jelantah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki potensi pasar sekaligus mendorong pola konsumsi produktif. Metode yang digunakan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) dengan memadukan pendekatan project-based learning. Peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga secara langsung mempraktikkan proses produksi mulai dari penyaringan minyak, pencampuran bahan aromaterapi, hingga pencetakan lilin. Evaluasi kemudian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan diskusi kelompok pada tahap refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama

terkait pemanfaatan limbah sebagai sumber daya bernilai ekonomi. Peserta menyatakan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, di mana praktik langsung memperkuat pemahaman dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, ditemukan perubahan paradigma bahwa minyak jelantah bukan lagi sekadar limbah, melainkan aset produktif yang dapat mendukung ekonomi sirkular dan keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci:** *Minyak Jelantah; Lilin Aroma Terapi; Asset Based Community Development*

## **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan hidup telah menjadi perhatian global yang terus mengemuka dalam dua dekade terakhir. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, mulai dari pencemaran air, tanah, hingga udara, seringkali berakar dari kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga yang kurang bijak. Salah satu limbah yang cukup banyak dihasilkan namun jarang mendapat perhatian adalah minyak jelantah atau minyak goreng bekas. Kebiasaan membuang jelantah ke saluran air atau ke tanah masih banyak ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di daerah pedesaan. Praktik ini beresiko mencemari air tanah, menurunkan kesuburan tanah, serta mengganggu keseimbangan ekosistem mikro di sekitar pemukiman (Putri, F. A., & Wicaksono, R., 2022). Permasalahan ini menunjukkan urgensi perlunya pendekatan edukatif dan intervensi konkret yang dapat menjawab masalah lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat.

Ditengah tantangan pengelolaan limbah, minyak jelantah memiliki potensi nilai ekonomis apabila dikelola secara tepat. Gagasan pengolahan limbah menjadi produk kreatif bernilai guna telah menjadi bagian dari paradigma ekonomi sirkular, yaitu sebuah pendekatan ekonomi yang menekankan pada pemanfaatan ulang sumber daya. Salah satu bentuk pengolahan yang inovatif adalah mengubah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Selain memberikan manfaat fungsional sebagai pengharum ruangan dan alat relaksasi, lilin aromaterapi juga memiliki nilai estetika dan daya jual yang tinggi, menjadikannya produk yang menarik secara komersial (Anggraeni, D., Prasetyo, T. A., & Nugroho, A., 2021). Dengan demikian, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah limbah, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang ramah lingkungan untuk masyarakat.

Penduduk di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung merupakan masyarakat yang memiliki komunitas sosial yang masih kuat. Modal sosial ini sebenarnya merupakan kekuatan penting dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Namun demikian, masyarakat desa masih menghadapi beberapa tantangan mendasar, seperti rendahnya literasi digital, terbatasnya akses informasi, serta minimnya pelatihan keterampilan. Hal ini menyebabkan masyarakat belum menyadari bahwa limbah rumah tangga seperti minyak jelantah dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai

ekonomi. Rahmawati & Suryadi (2023) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pemberdayaan desa adalah ketimpangan literasi informasi dan teknologi yang menyebabkan potensi lokal tidak tergali secara maksimal.

Situasi tersebut menjadikan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis praktik langsung sangat relevan untuk diterapkan. Wulandari, et.al. (2021) menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) lebih efektif dalam mentransfer keterampilan kepada masyarakat dibandingkan dengan pendekatan ceramah semata. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) juga sangat dianjurkan. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pengembangan potensi lokal yang sudah dimiliki masyarakat, sehingga mereka tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang mampu memimpin perubahan (Cipta, H., & Kustiawan, U. , 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan program yang mampu menggabungkan edukasi lingkungan, pelatihan teknis, dan literasi digital sebagai bentuk intervensi sosial yang holistik.

Menanggapi kebutuhan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 menggagas program pelatihan bertema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Salah satu fokus program ini adalah kegiatan Pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) , yang secara khusus dirancang untuk memberdayakan masyarakat Desa Sumberdadi melalui pengolahan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan ini menyasar kelompok strategis dalam komunitas seperti ibu rumah tangga, pemuda, dan kelompok perempuan produktif sebagai peserta utama. Kelompok-kelompok ini diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang mampu menginisiasi usaha kreatif dan berkelanjutan.

Pelatihan ini tidak sekedar bertujuan untuk menyelesaikan persoalan limbah, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi kreatif di tingkat desa. Dengan memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku utama, masyarakat desa dilatih untuk memproduksi lilin aromaterapi melalui metode yang sederhana namun efektif. Adapun tujuan jangka panjang dari pelatihan ini adalah mendorong kemandirian masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk mereka secara mandiri. Program ini juga mengintegrasikan penguatan literasi digital sebagai salah satu aspek penting dalam pemberdayaan desa di era modern. Melalui pelatihan penggunaan media sosial dan platform e-commerce sederhana, peserta dikenalkan dengan strategi pemasaran digital dan pembuatan konten visual sederhana untuk promosi produk. Andrias et. al, (2025) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam program KKN atau pengabdian masyarakat berpotensi mempercepat transformasi sosial desa, khususnya dalam aspek kewirausahaan. Harapannya, produk lilin aromaterapi tidak hanya dipasarkan secara lokal, tetapi juga menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform digital.

Secara keseluruhan, Pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) tidak hanya merupakan program pengolahan limbah, tetapi juga bentuk intervensi sosial yang terintegrasi dengan isu lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan literasi digital. Dengan dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan antusiasme warga, kegiatan ini menjadi langkah awal membentuk Desa Sumberdadi sebagai desa yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mandiri dan berdaya saing. Selain itu, kegiatan ini membuka ruang kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat dalam menciptakan solusi berbasis lokal untuk persoalan global.

Transformasi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap limbah rumah tangga. Masyarakat didorong untuk tidak lagi memandang limbah sebagai beban, tetapi sebagai potensi ekonomi yang dapat diolah menjadi produk kreatif. Selain itu, penguatan kapasitas perempuan dan pemuda sebagai pelaku utama dalam pelatihan ini diharapkan menciptakan regenerasi pelaku usaha mikro berbasis lingkungan di tingkat desa. Kolaborasi antara pengetahuan akademik mahasiswa dan pengalaman hidup masyarakat desa menciptakan simbiosis yang produktif dalam pembangunan berkelanjutan. Maka dari itu KKN 2025 UINSATU Sumberdadi mengadakan kegiatan dengan tema “Pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) di Desa Sumberdadi sebagai Inisiatif Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan potensi ekonomi berbasis limbah rumah tangga. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah limbah, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dengan menggali aset lokal yang sudah dimiliki. Adapun tahapan kegiatan ABCD meliputi inkulturasi, discovery, design, define, dan reflection.

### **1. Inkulturasi**

Tahap awal dari pelaksanaan program adalah inkulturasi, yakni proses membangun kepercayaan dengan masyarakat melalui pendekatan informal dan interaksi sosial. Tim KKN menjalin komunikasi awal dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta organisasi perempuan seperti Fatayat dan Muslimat NU di Desa Sumberdadi. Mahasiswa turut hadir dalam kegiatan masyarakat, seperti pertemuan rutin, kegiatan keagamaan, dan kegiatan gotong royong, untuk mengenalkan maksud dan tujuan pelatihan. Tahapan ini memperkuat pemahaman bersama bahwa pelatihan ini bukan proyek luar yang mengintervensi, melainkan proses kolaboratif yang mengandalkan kekuatan dan potensi internal masyarakat desa.

## **2. Discovery**

Tahap discovery dilakukan dengan cara menggali dan memetakan aset lokal yang relevan untuk pengembangan program. Melalui diskusi dan wawancara informal dengan warga dan tokoh desa, diperoleh informasi bahwa masyarakat memiliki kebiasaan membuang minyak jelantah secara langsung ke tanah atau selokan. Namun, masyarakat juga menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan keterampilan rumah tangga, khususnya yang bisa menghasilkan produk bernilai ekonomi. Dari hasil pemetaan ini, minyak jelantah dan keterampilan ibu rumah tangga dalam kegiatan produksi menjadi aset utama yang dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan pembuatan lilin aromaterapi.

## **3. Design**

Tahapan ini merupakan proses perancangan teknis pelatihan berdasarkan hasil pemetaan aset. Tim KKN bersama warga merancang kegiatan *LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah)* dengan pendekatan *hands-on training* agar lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta. Pelatihan dirancang untuk melibatkan sekitar 20 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan anggota Fatayat-Muslimat NU. Persiapan teknis dilakukan dengan menyediakan bahan-bahan seperti minyak jelantah yang telah disaring, parafin/stearin, sumbu, pewarna, minyak esensial, serta cetakan lilin. Kegiatan ini juga dirancang agar memfasilitasi diskusi dua arah dan membangun semangat gotong royong di antara peserta.

## **4. Define**

Pelaksanaan inti kegiatan berlangsung pada tanggal 20 Juli 2025 di Balai Desa Sumberdadi. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi singkat mengenai dampak lingkungan dari pembuangan minyak jelantah secara sembarangan serta pentingnya ekonomi sirkular. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Peserta dilatih mulai dari proses penyaringan minyak, pencampuran dengan bahan tambahan, pemanasan, pencetakan, hingga proses pendinginan lilin. Suasana pelatihan berlangsung aktif, partisipatif, dan penuh antusiasme. Peserta saling berbagi pengalaman dan membantu satu sama lain, menciptakan suasana belajar yang kolaboratif.

## **5. Reflection**

Refleksi dilakukan pada akhir pelatihan melalui diskusi terbuka, tanya jawab, dan observasi keterampilan peserta. Dari refleksi tersebut, peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai pemanfaatan limbah rumah tangga serta keterampilan praktis yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil. Beberapa peserta bahkan menyatakan ketertarikan untuk melanjutkan produksi lilin aromaterapi di rumah dan

menjadikannya sebagai produk UMKM. Kegiatan ini memberikan kesadaran bahwa minyak jelantah tidak lagi dipandang sebagai limbah tak berguna, melainkan sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi awal dari berbagai inisiatif lokal berbasis lingkungan menuju desa yang lebih mandiri dan ramah lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Inkulturasi

Penentuan komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat dari proses inkulturasi. Tahap inkulturasi dilakukan untuk menyiasati ketidaksiapan atau jarak sosial antara pelaksana dan warga sering memicu resistensi yang berpotensi menghambat keberhasilan kegiatan. Pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) di Desa Sumberdadi menempatkan tahap ini sebagai fondasi awal agar pelaksana memahami pola interaksi, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Mahasiswa KKN di Smmberdadi berupaya membangun hubungan emosional dan sosial melalui adaptasi terhadap kebiasaan warga sebelum memulai kegiatan sosialisasi. Ahmad Rizal dan Rosita Tandos (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator untuk menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar pihak eksternal yang “membawa proyek”. Strategi ini terbukti efektif meminimalkan resistensi sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program di kalangan warga.

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan mahasiswa KKN Sumberdadi berkomunikasi secara informal dengan pihak perangkat desa, tokoh masyarakat, serta organisasi perempuan seperti Fatayat dan Muslimat NU. Pendekatan ini bertujuan membangun *trust channel* (jalur kepercayaan) yang menjadi prasyarat kelancaran implementasi program. Menurut Ainun Jariah et al. (2021) bahwa pembentukan hubungan personal yang erat sebelum penyampaian substansi program mampu meningkatkan penerimaan dan partisipasi warga secara signifikan. Maka dari itu tahap inkulturasi bukan hanya sebagai langkah awal administratif, tetapi juga sebagai fondasi sosial yang menentukan keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan.

Bentuk inkulturasi mahasiswa KKN Sumberdadi juga dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan sosial desa seperti pertemuan rutin, pengajian, dan gotong royong. Ketika mengikuti kegiatan tersebut, mahasiswa KKN Sumberdadi juga mengenalkan tujuan program secara natural. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Social Penetration* yang menjelaskan bahwa hubungan sosial berkembang melalui proses pertukaran informasi secara bertahap, mulai dari permukaan hingga hubungan yang lebih mendalam (Budiono, 2024). Dengan ikut serta dalam rutinitas sosial, tim pelaksana memperoleh kesempatan untuk mempelajari

norma, adat, dan etika komunikasi warga. Selain membangun keakraban, tahap inkulturasi ini juga berfungsi sebagai sarana pemetaan modal sosial (*social capital*) yang ada di masyarakat. Ridwan Arma (Legowo, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan program komunitas sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan jejaring sosial yang dimiliki oleharganya. Tahap inkulturasi ini membantu tim pelaksana kegiatan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki pengaruh (*key persons*) di komunitas, yang selanjutnya dapat berperan sebagai agen penggerak dalam menyosialisasikan pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah).



**Gambar 1.** Koordinasi dengan Komunitas Muslimat

Pendekatan partisipatif dalam inkulturasi terbukti efektif meminimalkan resistensi warga. Pada awalnya sebagian masyarakat menganggap pelatihan ini rumit atau memerlukan biaya tinggi. Namun, melalui dialog informal dan keterlibatan langsung mereka mulai memahami bahwa pembuatan lilin aromaterapi dari jelantah justru memanfaatkan limbah yang ada di rumah masing-masing. Penelitian Dwi Kurniawati et.al, (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan limbah berbasis rumah tangga akan lebih berhasil jika diperkenalkan melalui forum sosial yang lebih akrab dengan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan warga, tim pelaksana menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar mengedukasi, tetapi juga belajar dari kearifan lokal. Interaksi ini membentuk relasi setara antara pelaksana pelatihan dan masyarakat.

Membangun kedekatan dalam tahap inkulturasi memungkinkan tim pelaksana mengenali potensi tantangan yang mungkin muncul di tahap selanjutnya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu peserta akibat beban pekerjaan domestik, yang perlu dipertimbangkan dalam penjadwalan pelatihan. Informasi semacam ini hanya dapat diperoleh jika fasilitator telah membangun kepercayaan dengan warga. Oleh karena itu, inkulturasi bukan sekadar pengenalan awal, melainkan strategi kultural yang mendukung perencanaan dan pelaksanaan program secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. Discovery**

Tahap discovery dalam metode Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan langkah awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset lokal yang dimiliki masyarakat. Dalam konteks pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah)

di Desa Sumberdadi, tahap ini dilakukan melalui serangkaian observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan kelompok perempuan PKK. Hasil penggalan menunjukkan adanya potensi signifikan pada keberadaan minyak jelantah yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, di mana sebagian besar masyarakat membuangnya langsung ke saluran pembuangan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Utari dan Hartien (2024) bahwa limbah jelantah dapat menjadi sumber pencemar air dan tanah apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga memerlukan intervensi berbasis edukasi dan inovasi produk. Selain potensi bahan baku yang melimpah, proses identifikasi juga menemukan bahwa kelompok perempuan di desa ini memiliki tradisi membuat olahan pangan seperti gorengan dan makanan ringan yang menjadi bagian dari ekonomi rumah tangga. Tradisi ini menimbulkan ketersediaan jelantah yang cukup besar, sekaligus menunjukkan keterampilan kuliner yang dapat dialihkan menjadi keterampilan produksi lilin. Menurut Ita Merni et.al, (2025), kewirausahaan berbasis komunitas (*community-based entrepreneurship*) lebih efektif apabila memanfaatkan modal sosial dan budaya lokal yang telah mengakar. Dengan demikian, potensi ini menjadi titik awal yang strategis untuk merancang pelatihan yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan peluang ekonomi.



**Gambar 2.** Wawancara dengan anggota PKK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anggota PKK memiliki ponsel pintar dan akun media sosial, namun pemanfaatannya masih terbatas pada komunikasi pribadi. Kondisi ini membuka peluang besar untuk integrasi pemasaran digital dalam program pengabdian. John Fedrick et.al, (2024) menegaskan bahwa literasi digital dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan digital perlu digali sebagai bagian dari aset yang dapat dikembangkan.

Tahap *Discovery* mengungkap bahwa masyarakat Desa Sumberdadi cukup terbuka terhadap inovasi. Antusiasme warga muncul saat ide mengolah jelantah menjadi lilin aromaterapi diperkenalkan. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan psikologis untuk menerima pembaruan, yang menurut Artur Steiner et.al (2023) menekankan bahwa karakter pedesaan dengan ikatan komunitas yang khas dapat menjadi pemicu penting dalam proses inovasi

sosial. Selain itu, ikatan sosial yang kuat, khususnya di antara anggota PKK, berperan sebagai modal sosial (*social capital*) krusial dalam mendukung keberlanjutan program. Kasumaningrum et al. (2024) menemukan bahwa modal sosial dalam konteks BUMDes memperkuat inovasi sosial dan kolaborasi lintas sector. Maka dari itu antusiasme dan ikatan komunitas yang telah terbangun menjadi fondasi penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan pelatihan LINTAH.

Tersedianya sumber daya pendukung turut memperkuat kesiapan masyarakat dalam membuat olahan LINTAH (Lilin Aroma Terapi dari Jelantah). Bahan tambahan seperti pewarna dan esens aroma mudah diperoleh dari toko-toko lokal, sehingga proses produksi tidak bergantung pada pemasok luar daerah. Anggraeni et.al (2021) menegaskan bahwa kemudahan akses terhadap bahan baku merupakan faktor yang meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menjamin keberlanjutan usaha mikro. Hal ini menunjukkan bahwa aspek logistik di Desa Sumberdadi sudah cukup memadai untuk mendukung operasionalisasi program sejak tahap awal.

Dukungan kelembagaan dari pemerintah desa menjadi pilar berikutnya yang memperkuat fondasi pelatihan. Sebagaimana diuraikan Nguyen et al. (2023) bahwa legitimasi dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran aktor formal yang memberikan dukungan kebijakan maupun fasilitas. Di samping itu, kondisi infrastruktur fisik desa juga tergolong memadai, dengan akses jalan yang baik dan kedekatan jarak ke pasar tradisional. Menurut Al Haddad et al. (2025), infrastruktur yang memadai memberikan keunggulan kompetitif bagi distribusi produk lokal, sehingga membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

Potensi pasar untuk produk lilin aromaterapi teridentifikasi cukup menjanjikan. Tren konsumen global menunjukkan peningkatan permintaan terhadap produk berbasis aromaterapi. Saat ini lilin aromaterapi tidak hanya sebagai sumber cahaya, tetapi juga manfaatnya bagi relaksasi dan estetika. Fakta ini memberi peluang strategis untuk memosisikan produk sebagai barang kreatif dengan nilai tambah tinggi, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar. Adapun hasil pemetaan aset menunjukkan peluang kolaborasi lintas sektor yang dapat memperkuat rantai nilai produk. Misalnya, keterlibatan pengrajin lokal sebagai penyedia kemasan ramah lingkungan, kerja sama dengan toko kelontong setempat sebagai titik distribusi, dan kolaborasi dengan komunitas *online* untuk promosi digital. Dengan potensi pasar yang luas dan dukungan kolaborasi lintas sektor, produk lilin aromaterapi dari jelantah memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai usaha kreatif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

### **3. Design**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini pada tahap design merupakan fase penting untuk merumuskan solusi yang konkret dan relevan bagi masyarakat. Pelatihan LINTAH (Lilin

Aromaterapi dari Jelantah) di Desa Sumberdadi dalam tahap perancangan (*design*) dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kelompok perempuan sebagai aktor utama. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas penerima manfaat, melainkan juga sebagai perancang solusi, sehingga hasil yang dicapai bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian terkini menegaskan bahwa desain program yang berbasis partisipasi mampu memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) sekaligus meningkatkan efektivitas implementasi (Bambang, 2017). Oleh karena itu partisipasi aktif masyarakat dalam proses perancangan menjadi fondasi utama keberhasilan program.

Diskusi perancangan dalam pelatihan LINTAH diformat menyerupai lokakarya kreatif, di mana peserta didorong untuk menyumbangkan ide pemanfaatan bahan sederhana dan mudah dijangkau. Misalnya, muncul gagasan penggunaan gelas plastik bekas sebagai cetakan lilin, serta ekstrak bunga telang dan daun pandan sebagai pewarna alami dan pemberi aroma tambahan. Proses interaksi ini sejalan dengan konsep *appropriate technology*, yaitu penerapan teknologi murah, ramah lingkungan, serta efektif menjawab kebutuhan lokal (Wildan Aulia, 2023). Hasil dari diskusi kemudian diwujudkan dalam bentuk modul pelatihan lilin aromaterapi yang disusun tim pelaksana secara sistematis dan mudah diikuti. Modul ini berisi panduan langkah demi langkah, mulai dari tahap penyaringan minyak jelantah, pencampuran dengan bahan tambahan (parafin, pewarna alami, dan esens aromaterapi), hingga proses pencetakan dan pengemasan. Setiap langkah dilengkapi dengan foto ilustrasi, tips keamanan kerja, serta daftar alat dan bahan yang dapat diperoleh dengan biaya terjangkau. Kehadiran modul tersebut membantu peserta memahami proses teknis secara lebih mudah berkat dukungan visual dan instruksi bertahap, sehingga pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar dan aman.

Sesi pelatihan LINTAH dirancang dengan pendekatan *project-based learning* sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis mengenai pengolahan minyak jelantah, tetapi juga langsung terlibat dalam praktik nyata. Setelah mendapatkan arahan awal, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk bekerja sama mulai dari tahap penyaringan minyak, pencampuran dengan bahan tambahan, pencetakan, hingga pengemasan lilin aromaterapi. Suasana pelatihan berlangsung interaktif karena setiap kelompok mendiskusikan teknik yang paling efektif, seperti cara menjaga suhu cairan agar tidak terlalu panas atau strategi mencampur esens agar aromanya lebih kuat. Hasilnya, setiap kelompok berhasil menghasilkan lilin aromaterapi dengan variasi bentuk, warna, dan aroma yang layak jual. Pendekatan berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta karena mereka melihat secara langsung produk jadi yang dihasilkan dari tangan mereka sendiri. Dengan cara ini, pelatihan LINTAH bukan hanya menjadi ajang transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi melalui pemanfaatan limbah rumah tangga.

Selain praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi, perancangan pelatihan LINTAH juga memasukkan aspek *digital marketing* sebagai bekal penting menghadapi tantangan ekonomi di era digital. Setelah berhasil menghasilkan produk, peserta diajak untuk memotret hasil karya mereka menggunakan kamera ponsel dengan teknik sederhana agar tampak lebih menarik. Mereka kemudian berlatih menulis deskripsi produk yang persuasif, menonjolkan keunikan lilin berbahan dasar jelantah, baik dari sisi ramah lingkungan maupun keindahan estetika. Tahap selanjutnya, peserta diarahkan untuk mengunggah produk tersebut ke media sosial serta mencoba simulasi pemasaran di platform *e-commerce*. Kegiatan ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh karena keterampilan teknis pembuatan produk dipadukan dengan kemampuan memasarkan secara digital. Kombinasi konten visual berkualitas dan narasi yang komunikatif dapat secara signifikan meningkatkan daya tarik produk handmade di pasar online. Strategi pemasaran digital ini juga sejalan dengan prinsip *ekonomi sirkular*, di mana limbah rumah tangga seperti minyak jelantah tidak lagi berakhir sebagai pencemar, tetapi diolah menjadi produk bernilai tambah yang dapat dipasarkan secara berkelanjutan (Anggraeni, D., Prasetyo, T. A., & Nugroho, A. , 2021).

Secara keseluruhan, proses perancangan pelatihan LINTAH menjadi bukti nyata bahwa inovasi sosial dapat lahir dari integrasi potensi lokal, kreativitas warga, dan pemanfaatan teknologi digital. Keterlibatan aktif kelompok perempuan sebagai motor penggerak membuat program ini memiliki nilai keberlanjutan, sementara dukungan modul pelatihan yang sistematis menjamin proses transfer pengetahuan berjalan efektif. Lebih jauh, kombinasi praktik teknis dengan strategi pemasaran digital menegaskan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek edukatif, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru berbasis lingkungan. Maka dari itu tahap design dalam program LINTAH dapat dipandang sebagai pondasi penting yang menyatukan dimensi sosial, ekologis, dan ekonomis dalam satu rangkaian pemberdayaan yang utuh dan relevan bagi masyarakat Desa Sumberdadi.

#### **4. Define**

Tahap Define menekankan pentingnya perumusan inti gagasan dan arah strategis program agar implementasi dapat berjalan fokus dan terukur. Dalam pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) di Desa Sumberdadi, tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan ide kreatif dengan realisasi program nyata. Hasil analisis yang diperoleh dari proses Discovery dan Design kemudian dipadatkan dalam rumusan tujuan inti: mengubah minyak jelantah yang semula menjadi ancaman pencemaran lingkungan, menjadi produk bernilai ekonomi dengan tambahan nilai edukasi lingkungan. Tujuan ini tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan melalui inovasi sederhana yang bisa diakses oleh semua kalangan.

Perumusan indikator keberhasilan pada tahap Define disusun secara komprehensif dengan mempertimbangkan keberlanjutan program. Indikator tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dengan kualitas yang layak jual, (2) kemampuan peserta memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk, serta (3) tumbuhnya kesadaran kritis peserta terhadap urgensi pengelolaan limbah rumah tangga. Penetapan indikator ini mengacu pada teori pengembangan masyarakat berbasis aset yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan lokal sebagai modal utama untuk perubahan social (Raharjo, 2021). Dengan adanya indikator terukur, keberhasilan program tidak hanya dinilai dari hasil produk, tetapi juga dari transformasi pola pikir dan keterampilan peserta.

Tim pelaksana membuat strategi distribusi dengan jalur pemasaran ganda untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Jalur yang pertama yaitu dengan jalur *offline* yang difokuskan pada pameran desa, bazar UMKM, hingga toko oleh-oleh lokal yang menjadi etalase produk unggulan masyarakat. Sementara jalur *online* diarahkan pada pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta platform *marketplace* lokal untuk memperkenalkan produk ke pasar digital. Strategi ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan bekal penting di era 4.0, di mana keterampilan mengelola konten visual dan narasi produk menjadi faktor kunci daya saing UMKM. Dengan menggabungkan dua strategi pemasaran ini, peluang pemasaran lilin aromaterapi semakin terbuka, baik pada lingkup lokal maupun regional.



**Gambar 3.** Proses pembuatan lilin

Tahap Define juga menggariskan struktur organisasi kerja partisipatif untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok inti, yaitu kelompok produksi, kelompok pemasaran, dan kelompok dokumentasi. Pembagian peran ini mengacu pada prinsip manajemen proyek berbasis partisipasi yang menekankan pentingnya kejelasan peran bagi setiap anggota agar program dapat berjalan sinergis (Bambang, 2017). Kelompok produksi fokus pada kualitas dan variasi produk lilin, kelompok pemasaran bertugas menyusun strategi promosi baik *offline* maupun *online*, sedangkan kelompok dokumentasi berperan dalam mengarsipkan setiap aktivitas dan pencapaian

program. Struktur kerja ini tidak hanya memudahkan koordinasi, tetapi juga melatih peserta untuk bekerja dalam sistem yang terorganisir, mirip dengan praktik manajemen usaha profesional.

Keberlanjutan kegiatan ini juga dibuat skema pendampingan intensif yang dilakukan secara berkala pascapelatihan. Pendampingan dijadwalkan setiap minggu selama satu bulan untuk memantau perkembangan produksi, efektivitas pemasaran, serta dampak sosial program terhadap pola pikir peserta. Pendekatan evaluasi partisipatif menjadi acuan agar proses monitoring tidak hanya bersifat mengawasi, tetapi juga mendorong refleksi Bersama (Artur Steiner, 2023). Dengan cara ini, peserta dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, mencari solusi secara kolektif, dan memastikan program tidak berhenti pada intervensi sesaat. Fondasi strategis pada tahap ini yang menjamin bahwa pelatihan LINTAH tidak hanya menghasilkan produk inovatif, tetapi juga membentuk budaya baru pengelolaan limbah rumah tangga yang lebih bijak dan berdaya guna di Desa Sumberdadi.

## 5. Reflection

Evaluasi komprehensif dalam pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) dilakukan pada tahap Reflection. Tahap ini berfungsi menelaah capaian serta dinamika kegiatan setelah keseluruhan proses berakhir. Evaluasi ini tidak hanya menyoroti hasil akhir, tetapi juga menelaah dinamika proses, keterlibatan peserta, dan dukungan stakeholder. Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara mendalam, pelatihan ini dinilai memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta. Mayoritas peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari potensi minyak jelantah sebagai bahan baku bernilai ekonomi, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah rumah tangga. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma masyarakat dari pola konsumtif ke pola produktif yang lebih berorientasi pada keberlanjutan.

Refleksi kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan utama pelatihan LINTAH terletak pada pendekatan praktikal yang memadukan transfer teori dengan praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam setiap tahap produksi lilin, mulai dari penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan aromaterapi, hingga pencetakan produk akhir. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya siklus belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Nugroho, 2025). Dengan model pembelajaran semacam ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan tahan lama dibanding metode ceramah konvensional. Meski demikian, refleksi kegiatan juga mengungkap beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap bahan aromaterapi tertentu yang tidak tersedia di desa, sehingga perlu pasokan dari luar. Selain itu, keterampilan penggunaan media digital peserta

masih beragam; sebagian sudah terbiasa dengan media sosial, sementara sebagian lain masih memerlukan pendampingan intensif. Kendala ini justru membuka ruang untuk penguatan literasi digital di tahap berikutnya, misalnya dengan pelatihan desain grafis sederhana atau manajemen akun bisnis online, agar produk dapat dipasarkan lebih optimal.

Dari sisi keberlanjutan, refleksi menunjukkan antusiasme tinggi peserta untuk melanjutkan produksi secara mandiri. Beberapa kelompok bahkan mulai mengeksplorasi inovasi berupa variasi aroma baru serta desain kemasan yang lebih menarik agar sesuai dengan selera pasar. Hal ini mencerminkan proses internalisasi nilai kewirausahaan sosial sebagaimana dijelaskan Andrias Umu et.al. (2025), bahwa usaha sosial mampu menjembatani tujuan ekonomi dengan misi sosial. Dengan orientasi ini, program LINTAH berpotensi berkembang menjadi usaha berkelanjutan yang tidak hanya mengurangi limbah rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi warga.



**Gambar 4.** Foto bersama peserta

Selain peserta, keterlibatan stakeholder lokal menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang. Pemerintah desa, kelompok PKK, dan komunitas lokal lainnya berperan penting dalam menyediakan dukungan fasilitas, jaringan promosi, serta akses pasar. Kolaborasi ini memperkuat ekosistem kewirausahaan berbasis lingkungan di Desa Sumberdadi, sekaligus memastikan program tidak berhenti pada satu kali intervensi. Reflection bukan hanya sebatas evaluasi, melainkan pijakan strategis untuk merancang siklus pengembangan berikutnya yang lebih berkelanjutan, berbasis pada aset desa, literasi digital, dan penguatan jejaring komunitas.

## **KESIMPULAN**

Refleksi kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan utama pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah) terletak pada pendekatan praktikal yang memadukan transfer teori dengan praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan aromaterapi, hingga pencetakan produk akhir. Pendekatan berbasis pengalaman ini sejalan dengan teori experiential learning yang menekankan bahwa

pembelajaran efektif berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Nugroho, 2025). Dengan demikian, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta mampu menginternalisasi keterampilan praktis dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Selain keberhasilan pada aspek pembelajaran, refleksi juga mengidentifikasi dinamika partisipasi peserta yang sangat positif. Keterlibatan aktif kelompok perempuan dalam proses produksi memperlihatkan adanya perubahan pola pikir, dari sekadar penerima informasi menjadi aktor utama dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Proses ini mencerminkan terjadinya pemberdayaan berbasis aset desa, di mana potensi lokal tidak hanya dikenali tetapi juga dioptimalkan menjadi produk bernilai tambah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang menjadi kunci keberlanjutan program.

Namun demikian, sejumlah kendala juga muncul selama pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap bahan aromaterapi tertentu yang tidak tersedia di desa, sehingga harus didatangkan dari luar. Kondisi ini berimplikasi pada potensi peningkatan biaya produksi jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat. Di sisi lain, keterampilan penggunaan media digital peserta masih bervariasi; sebagian sudah terbiasa menggunakan media sosial untuk promosi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif. Ketidakmerataan kemampuan ini menunjukkan perlunya strategi literasi digital yang lebih sistematis pada tahap pengembangan berikutnya. Menariknya, kendala-kendala tersebut justru membuka peluang inovasi program lanjutan. Literasi digital dapat diperkuat melalui pelatihan desain grafis sederhana, manajemen akun bisnis online, hingga strategi pemasaran berbasis konten visual. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat daya saing produk di pasar digital. Dengan memanfaatkan tren pemasaran berbasis media sosial, produk lilin aromaterapi berbahan dasar jelantah dapat diposisikan sebagai produk ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus sosial.

Secara keseluruhan, refleksi kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan LINTAH tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai kewirausahaan sosial dan kesadaran ekologis. Keterlibatan stakeholder lokal, seperti pemerintah desa dan kelompok PKK, semakin memperkuat ekosistem keberlanjutan program. Evaluasi ini menegaskan bahwa refleksi bukan sekadar menilai capaian akhir, melainkan juga menjadi dasar perencanaan siklus pengembangan berikutnya yang berbasis aset desa, literasi digital, serta orientasi pada keberlanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kelompok KKN yang telah menjadi motor penggerak pelaksanaan kegiatan pelatihan LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Aliansi Komunitas Desa Sumberdadi yang telah mendukung penuh proses pemberdayaan, serta kepada seluruh perangkat desa yang memberikan fasilitas, koordinasi, dan pendampingan administratif. Tidak lupa, apresiasi mendalam ditujukan kepada masyarakat Desa Sumberdadi yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizal dan Rosita Tandos. (2021). Strategi Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Pendampingan Komunitas Di Yayasan Kalyanamitra. *Jurnal Kommunity Online*, 2 (1), 1-12.
- Ainun Jariah, N. W. (2021). Pendampingan Inovasi Rasa dan Pengemasan Keripik Pisang Masyarakat Desa Tandilang dalam Meningkatkan Nilai Jual. *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 79-88.
- Al-Haddad, S. S.-A.-H.-R. (2025). The impact of logistical competences on organizational performance in small and medium enterprises moderated by competitive advantages in social media campaigns. *Sustainability*, 17(13), 5944.
- Andrias Umbu T.Anabuni, I. L. (2025, April-Juni). Peluang Dan Tantangan Umkm Di Era Digital: Solusi Praktis Untuk Masyarakat Amanuban Barat. Vol. 3, No. 4, pp. 2133-2138.
- Anggraeni, D., Prasetyo, T. A., & Nugroho, A. . (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Produk Kreatif Ramah Lingkungan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 45-52.
- Artur Steiner, F. C. (2023). Rurality and social innovation processes and outcomes: A realist evaluation of rural social enterprise activities. *Journal of Rural Studies*, 284–292.
- Bambang, S. R. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference* (pp. 224-228). Surakarta: Department of Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret.
- Budiono, B. (2024, Agustus). Penerapan Teori Penetrasi Sosial dalam Komunikasi Virtual (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar BTS atau ARMY). 9 (3), pp. 568-580.

- Cipta, H., & Kustiawan, U. . (2020). Penerapan Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Komunitas: Studi Pengabdian Masyarakat di Desa Margasari. *Jurnal Pemberdayaan dan Sosial*, 6(2), 112–123.
- Dwi Kurniawati, F. K. (2024). Pengelolaan Limbah Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*, Vol. 3 (1), 72-83.
- Ita Merni Patulak, 2. D. (2025). Impact Of Entrepreneurship Training On Empowering Rural Communities In Margo Mulyo Village, East Kutai. *Journal Economic and Strategy (JES)*, Vol. 6 (2), 1-24.
- John Fedrick Louis Saragih, A. J. (2024). Menutup Kesenjangan Digital: Studi tentang Meningkatkan Kehidupan UMKM Melalui Literasi Digital. *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 7 (5), 1788 -1795.
- Legowo, R. A. (2025). Eksplorasi Peran Pendamping Sosial dalam Membangun Kepercayaan dan Partisipasi Keluarga Miskin pada Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Makassar. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.3 (3), 01-20.
- Nguyen, T. H. (2023). Local infrastructure, rural households' resilience capacity and poverty: evidence from panel data for Southeast Asia. *Journal of Economics and Development*, Vol. 25 (1), 2-21.
- Nugroho, A. F. (2025). Penerapan Hands-On Learning dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Dasar Menyablun Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.13 (1), 101-111.
- Putri, F. A., & Wicaksono, R. (2022). Dampak Pembuangan Minyak Jelantah terhadap Lingkungan dan Solusi Pengelolaannya. *Jurnal Lingkungan & Energi*, 4(1), 21–30.
- Raharjo, C. R. (2021). ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK* , Vo. 3 (1), 115-126 .
- Rahmawati, D., & Suryadi, I. (2023). Literasi Digital dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pemberdayaan Digital*, 5(2), 85–94.
- Surtikanti, U. A. (2024). Analisis Limbah Minyak Jelantah Hasil Penggorengan Pelaku UMKM di Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, Vol. 8 (3), 263-272 .
- Wildan Aulia, I. S. (2023). Pemanfaatan Paradigma Teknologi Tepat Guna dalam Merancang Produk: Sebuah Kajian Literatur . *Jurnal Desain Indonesia*, Vol. 5 (2), 70-88.
- Wulandari, S. H. (2021). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(3), 154–161.

Yulistyne Kasumaningrum, K. S. (2024). Investigating the Impact of Social Capital, Cross-Sector Collaboration, and Leadership on Social Innovation in Rural Social Enterprises .  
Journal of Human, Earth, and Future, Vol. 5 (1), 111-130.